

Improving Early Reading Skills Using The Fernald Method For Students With Mild Intellectual Disabilities

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fernald Bagi Disabilitas Intelektual Ringan

Rindu Sinaga¹, Mega Iswari², Damri Damri³, Safaruddin Safaruddin⁴, Mardhatillah Zulpiani⁵

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,

Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

Email: ¹rindusinaga85@gmail.com, ²mega_biran@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author

Received : 27 January 2026, Revised : 2 February 2026, Accepted : 2 February 2026

ABSTRACT

This study aimed to improve early reading skills through the implementation of the Fernald method among third-grade students with mild intellectual disabilities at SLB Negeri Pematang Siantar. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of two students with mild intellectual disabilities, identified as IA and AM. Based on the initial assessment results, the students' early reading abilities were classified as low, with achievement percentages of 30% for IA and 25% for AM. The implementation of Cycle I showed an improvement in early reading skills for both students, with IA and AM each achieving 45%. Furthermore, a more significant improvement was observed in Cycle II, where IA achieved 80% and AM achieved 75%. Data were collected through observations using an early reading skills assessment checklist, while data analysis was carried out using descriptive quantitative techniques by comparing students' achievement levels across cycles. The findings indicate that the application of the Fernald method was effective in improving early reading skills among students with mild intellectual disabilities. These results suggest that reading instruction employing a multisensory approach—integrating visual, auditory, kinesthetic, and tactile modalities—can enhance students' motivation, comprehension, and early reading outcomes in accordance with the characteristics of learners with mild intellectual disabilities.

Keywords: Early Reading Skills, Fernald Method, Mild Intellectual Disability, Multisensory Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Fernald pada peserta didik disabilitas intelektual ringan kelas III di SLB Negeri Pematang Siantar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas dua orang peserta didik disabilitas intelektual ringan berinisial IA dan AM. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan membaca permulaan peserta didik masih berada pada kategori rendah, dengan persentase capaian sebesar 30% pada IA dan 25% pada AM. Pada pelaksanaan siklus I, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kedua peserta didik, di mana IA dan AM masing-masing memperoleh persentase capaian sebesar 45%. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, dengan persentase capaian kemampuan membaca permulaan sebesar 80% pada IA dan 75% pada AM. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil capaian peserta didik pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Fernald efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disabilitas intelektual ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan pendekatan multisensori, khususnya melalui penglihatan, pendengaran, gerakan, dan sentuhan, mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta hasil belajar

membaca permulaan secara optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik disabilitas intelektual ringan.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual Ringan, Membaca Permulaan, Metode Fernald, Multisensori.

1. Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa yang menjadi fondasi bagi penguasaan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. Membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam merangkai huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan, serta diftong ke dalam kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas (Hasmi, 2017). Kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi prasyarat bagi perkembangan keterampilan literasi yang lebih kompleks, seperti membaca pemahaman dan menulis (Efrina & Mandala, 2019). Keberhasilan membaca permulaan ditandai dengan kemampuan mengenal huruf, membaca kata yang terdiri atas dua atau tiga suku kata, serta membaca kalimat sederhana secara tepat dan bermakna (Rumapea & Zulmiyati, 2021).

Kemampuan membaca permulaan perlu dilatihkan secara sistematis dan berkelanjutan serta dapat dikembangkan oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca adalah anak dengan disabilitas intelektual ringan. Disabilitas intelektual ringan merupakan kondisi ketika individu memiliki kemampuan intelegensi di bawah rata-rata yang berdampak pada keterbatasan dalam fungsi akademik, komunikasi, dan sosial (Rochyadi, 2017). Meskipun demikian, anak dengan disabilitas intelektual ringan masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Amelia, 2020). Secara umum, anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki rentang IQ sekitar 50–70 dan masih memungkinkan untuk berkembang dalam bidang akademik fungsional dan sosial dengan dukungan pembelajaran yang tepat (Susanti & Iswari, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Pematang Siantar pada kelas III disabilitas intelektual ringan, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca suku kata terbuka kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran langsung dengan media papan tulis. Siswa diminta membaca suku kata yang dituliskan guru di papan tulis tanpa melibatkan variasi metode dan media pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga perkembangan kemampuan membaca siswa tidak optimal dan hasil belajar belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah, yaitu sebesar 75.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berjumlah dua orang siswa berinisial IA dan AM telah mampu mengenal dan melafalkan huruf vokal serta konsonan. Namun, keduanya mengalami kesulitan dalam membaca suku kata terbuka berpola konsonan-vokal (KV) seperti “ba”, “ca”, “da”, “du”, dan “yu”. Kesulitan yang dialami siswa meliputi keraguan saat membaca, kebiasaan menebak suku kata, penghilangan atau penggantian huruf, serta ketidakmampuan memahami makna bacaan. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan khusus dalam membaca suku kata berpola KV.

Untuk memvalidasi temuan tersebut, peneliti melakukan asesmen membaca permulaan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa IA dan AM mampu mengidentifikasi lambang bunyi huruf vokal dan konsonan, baik tulisan tangan maupun cetak, dengan persentase keberhasilan sebesar 100%. Namun, pada aspek membaca suku kata berpola KV, siswa IA hanya mencapai persentase 40%, sedangkan siswa AM mencapai 30%. Berdasarkan hasil tersebut,

dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami hambatan signifikan pada tahap penggabungan huruf konsonan dan vokal dalam membaca suku kata terbuka.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada anak disabilitas intelektual ringan adalah metode Fernald. Metode Fernald merupakan metode pembelajaran membaca yang menekankan penggunaan pendekatan multisensori, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditory), gerakan (kinestetik), dan perabaan (tactile) atau dikenal dengan pendekatan VAKT (Nainggolan et al., 2017). Metode ini terdiri atas empat tahap pembelajaran, dimulai dengan pengenalan kata secara visual, kemudian siswa menelusuri bentuk huruf atau kata timbul menggunakan jari (tactile), dilanjutkan dengan menuliskan kembali kata tersebut (kinestetik), dan mengucapkannya secara lisan (auditory) (Prasetya, 2017).

Pendekatan multisensori dalam metode Fernald diyakini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu siswa memahami proses membaca secara lebih konkret. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik siswa disabilitas intelektual ringan yang memerlukan pembelajaran berulang, konkret, dan melibatkan berbagai indera. Mengingat metode Fernald belum pernah diterapkan oleh guru di kelas III SLB Negeri Pematang Siantar, peneliti tertarik untuk menerapkan metode ini sebagai alternatif pembelajaran membaca permulaan guna memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus melalui berbagai pendekatan. Penelitian Wulandani & Azka, (2025) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa dengan kesulitan belajar, khususnya pada aspek pengenalan huruf dan penggabungan bunyi. Namun, penelitian tersebut melibatkan subjek dengan kategori kesulitan belajar secara umum dan belum secara spesifik memfokuskan pada siswa disabilitas intelektual ringan. Penelitian Kashani, (2012) juga membuktikan bahwa metode Fernald mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan hambatan membaca, tetapi penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen dan belum menggambarkan proses perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan.

Penelitian lain oleh Eryilmaz & Balci, (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca berbasis multisensori memberikan dampak positif terhadap akurasi dan kelancaran membaca siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada hasil akhir pembelajaran tanpa menguraikan secara rinci proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, Whitbread et al., n.d. menemukan bahwa siswa disabilitas intelektual ringan mengalami kesulitan signifikan pada tahap penggabungan konsonan dan vokal, namun penelitian tersebut belum menerapkan metode Fernald sebagai bentuk intervensi pembelajaran.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun efektivitas pendekatan multisensori dan metode Fernald telah banyak dibuktikan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode Fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata terbuka berpola konsonan-vokal (KV) pada siswa disabilitas intelektual ringan dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan metode Fernald secara sistematis melalui siklus pembelajaran untuk memperbaiki proses dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa disabilitas intelektual ringan kelas III di SLB Negeri Pematang Siantar.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran membaca permulaan di kelas. PTK merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan melalui serangkaian

tindakan terencana untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui penelitian ini, permasalahan pembelajaran di kelas diidentifikasi, ditindaklanjuti dengan penerapan solusi pembelajaran, serta dievaluasi secara sistematis pada setiap siklus (Sugiyono, 2014). Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Fernald berdasarkan hasil observasi dan refleksi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik dalam bentuk persentase dan grafik hasil belajar (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, yaitu pada bulan September hingga November, dan disesuaikan dengan kebutuhan perbaikan pembelajaran. Lokasi penelitian bertempat di kelas III SLB Negeri Pematang Siantar, Kecamatan Siantar, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan di ruang kelas dengan peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru sebaya sebagai pengamat sekaligus mitra kolaborasi. Kolaborasi ini dilakukan untuk memberikan masukan, refleksi, serta perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas III dan dua orang peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan di kelas III SLB Negeri Pematang Siantar yang masing-masing berinisial IA dan AM. Kedua peserta didik dipilih berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca permulaan, khususnya pada penguasaan suku kata berpola konsonan-vokal (KV).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rancangan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Fernald, yang meliputi penentuan capaian pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, perancangan modul ajar, penyusunan pedoman observasi, penyiapan sarana dan prasarana pembelajaran, serta penyusunan instrumen tes. Tahap tindakan merupakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dengan alokasi waktu 1×35 menit pada setiap pertemuan dan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dalam satu siklus (Arikunto, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode Fernald dilakukan melalui tahapan multisensori yang meliputi visual, auditory, tactile, dan kinesthetic. Peserta didik terlebih dahulu mengamati kartu suku kata berpola KV yang disajikan secara menarik, kemudian mendengarkan pelafalan suku kata yang diucapkan guru dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. Selanjutnya, peserta didik menelusuri bentuk huruf pada kartu suku kata menggunakan jari untuk memperkuat ingatan melalui sentuhan. Pada tahap akhir, peserta didik diminta menunjuk, mengucapkan kembali, dan menyusun kartu suku kata sesuai dengan instruksi guru sebagai bentuk penguatan pemahaman membaca.

Observasi dilakukan oleh guru sebaya sebagai pengamat dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan tindakan, respons peserta didik, serta hambatan yang muncul selama pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan hasil tes membaca permulaan yang diperoleh pada setiap siklus. Refleksi ini bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran membaca permulaan, sedangkan tes yang digunakan berupa tes perbuatan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca suku kata berpola KV. Dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan

penelitian. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus (Anshori & Iswati, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan media interaktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dengan gangguan spektrum autisme secara bertahap dan signifikan. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, visual, dan interaktif mampu membantu peserta didik memahami keterkaitan antara huruf, bunyi, suku kata, dan kata secara lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi melibatkan pengalaman langsung yang bermakna (Yilmaz, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan verbal dari guru, tetapi terlibat secara aktif melalui kegiatan mengamati tampilan visual huruf dan suku kata, mendengarkan pelafalan bunyi secara berulang, serta mempraktikkan membaca melalui media interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme. Aktivitas pembelajaran tersebut mengintegrasikan aspek visual dan auditori yang dominan, sehingga mampu mendukung kebutuhan belajar peserta didik yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dan pembelajaran yang konsisten. Pendekatan multisensori ini berkontribusi dalam memperkuat pengenalan simbol dan bunyi bahasa, serta meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi membaca permulaan (Permanarian & Anastasia, 2018)

Temuan penelitian ini relevan dengan karakteristik pembelajaran bagi anak dengan gangguan spektrum autisme, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran terstruktur, prediktabel, dan berpusat pada kebutuhan individual. Anak dengan gangguan spektrum autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran membaca permulaan perlu disajikan secara konkret, berulang, dan minim distraksi. Penggunaan media interaktif yang menampilkan visual menarik, instruksi sederhana, dan pengulangan yang konsisten terbukti mampu meningkatkan fokus perhatian, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2015).

Hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator kemampuan membaca pada setiap siklus pembelajaran. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan perkembangan kemampuan membaca permulaan secara sistematis dan berkelanjutan. Penyajian data tersebut mempermudah interpretasi hasil penelitian serta menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada seluruh subjek penelitian setelah penerapan media interaktif. Pendekatan analisis ini dinilai tepat dalam penelitian tindakan kelas karena mampu mengombinasikan data proses dan hasil secara komprehensif (Sgier, 2019).

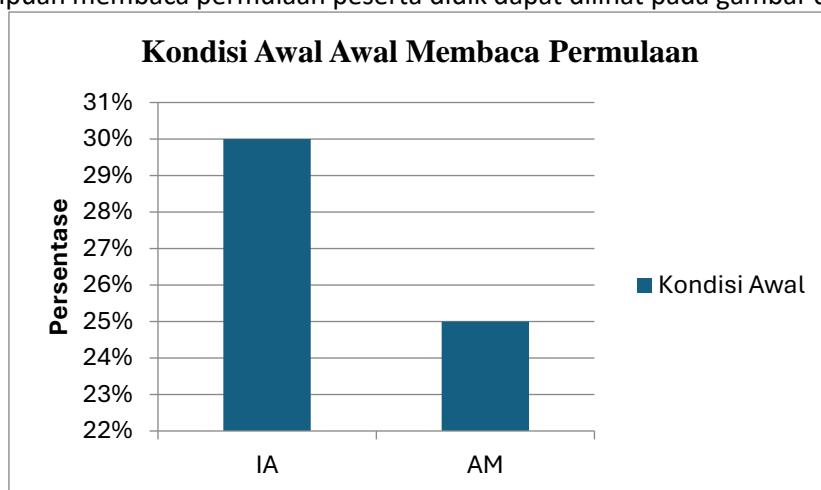
Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran membaca permulaan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme di jenjang SLB. Media interaktif tidak hanya membantu peserta didik mencapai peningkatan hasil belajar membaca, tetapi juga mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran aktif, visual, dan berpusat pada peserta didik sangat relevan

diterapkan dalam pendidikan khusus untuk meningkatkan kualitas literasi awal anak dengan kebutuhan khusus (Bouck & Flanagan, 2017).

Hasil

A. Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SLB Negeri Pematang Siantar dengan subjek penelitian terdiri atas dua orang peserta didik disabilitas intelektual ringan yang masing-masing berinisial IA dan AM. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28–30 Oktober 2025, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan kedua peserta didik masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh berbagai kesulitan, antara lain peserta didik belum mampu mengenali huruf vokal dan konsonan secara konsisten, tidak dapat membaca suku kata sederhana seperti ba–bi–bu dan la–li–lu, belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna, serta belum dapat membaca kata-kata sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti buku, bola, dan rumah. Gambaran kondisi awal kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kondisi Awal Siswa

Selama proses pembelajaran sebelumnya, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan kegiatan menyalin huruf dari papan tulis. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang fokus, dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang digunakan dinilai kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran konkret, berulang, dan melibatkan berbagai indera. Hasil wawancara dengan guru kelas III juga mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik masih jauh di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil tes awal kemampuan membaca permulaan yang menunjukkan bahwa seluruh peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan grafik kemampuan awal, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas III masih berada pada kategori rendah. Peserta didik IA memperoleh persentase capaian sebesar 30%, sedangkan peserta didik AM memperoleh persentase sebesar 25%. Hasil asesmen awal ini menunjukkan bahwa kedua peserta didik belum mampu membaca huruf menjadi suku kata dengan pola konsonan–vokal (KV) secara tepat dan lancar.

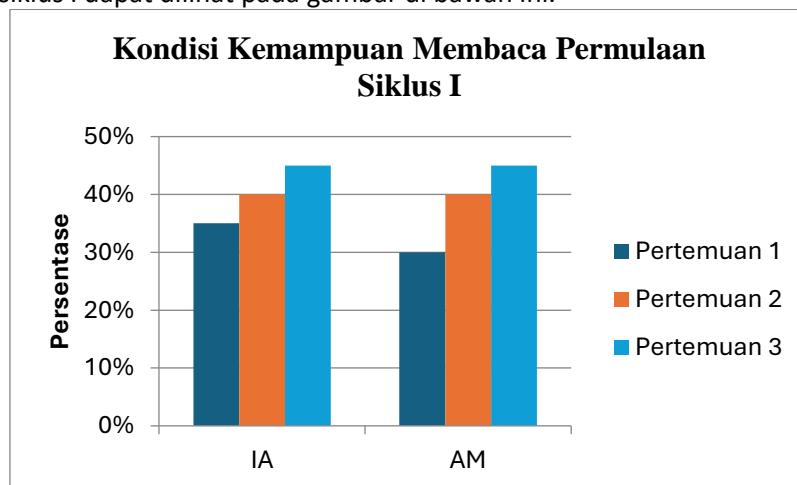
Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti menerapkan Metode Fernald sebagai bentuk intervensi pembelajaran membaca permulaan. Metode Fernald merupakan metode membaca multisensori yang melibatkan tahapan tracing, yaitu melacak huruf atau kata dengan jari; copying, yaitu menyalin tulisan; recalling, yaitu mengingat dan mengulang kembali kata yang telah dipelajari; serta reading, yaitu membaca secara mandiri. Metode ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik disabilitas intelektual ringan yang membutuhkan

pengalaman belajar melalui keterlibatan visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap simbol dan bunyi bahasa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan durasi pembelajaran 1×30 menit pada setiap pertemuan. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah Metode Fernald secara berurutan dan konsisten, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar membaca permulaan yang terstruktur dan multisensori.

B. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28–30 Oktober 2025 dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran pada setiap pertemuan ($1 \text{ JP} = 30$ menit). Pelaksanaan tindakan difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual ringan kelas III melalui penerapan Metode Fernald yang meliputi tahapan tracing, copying, recalling, dan reading. Tindakan ini disusun berdasarkan hasil analisis kondisi awal peserta didik yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan masih rendah, di mana pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, menyiapkan media berupa kartu huruf dan kartu suku kata, menyusun pedoman observasi, serta instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif, dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peneliti sebagai pengamat. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan kegiatan inti menggunakan langkah-langkah Metode Fernald, dan ditutup dengan refleksi serta penguatan materi.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik secara bertahap. Pada pertemuan pertama, peserta didik IA memperoleh persentase 35% dan AM 30%. Pada pertemuan kedua, kemampuan meningkat menjadi 40% pada IA dan 40% pada AM. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, kedua peserta didik mencapai persentase yang sama yaitu 45%. Meskipun peningkatan masih berada pada kategori rendah, hasil ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan kondisi awal.

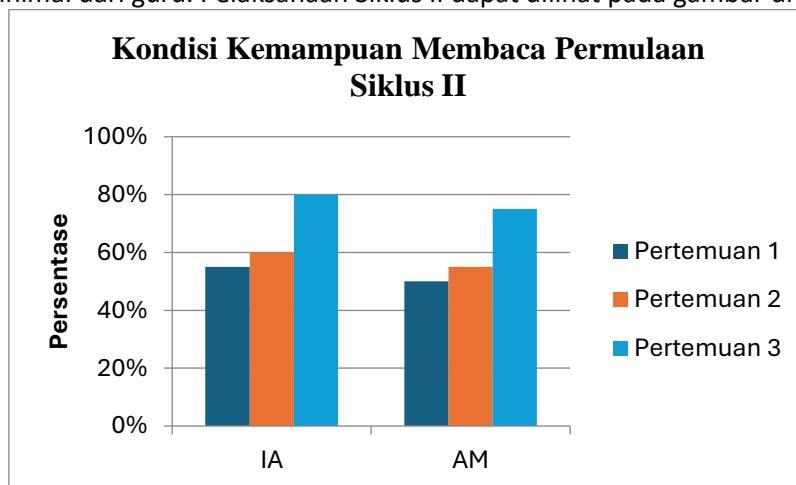
Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melacak huruf, menyalin suku kata, serta membaca suku kata sederhana. Guru juga mampu melaksanakan tahapan Metode Fernald dengan baik, dan peserta didik tampak antusias terutama pada kegiatan tracing dan membaca bergiliran. Namun demikian, peserta didik masih

memerlukan pengulangan intensif dan bimbingan berkelanjutan karena keterbatasan fokus dan daya ingat jangka pendek.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa Metode Fernald efektif dalam memberikan peningkatan awal kemampuan membaca permulaan, tetapi hasil yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran pada siklus II, terutama dengan menambah variasi suku kata, meningkatkan intensitas latihan, serta memberikan pengulangan yang lebih terstruktur agar kemampuan membaca permulaan peserta didik dapat meningkat secara optimal.

C. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik, namun belum mencapai hasil yang optimal. Pada siklus ini, pembelajaran tetap menggunakan Metode Fernald dengan bantuan kartu huruf dan kartu suku kata, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada latihan membaca mandiri, pengulangan yang lebih terstruktur, serta variasi suku kata yang lebih beragam. Peserta didik IA dan AM diberikan kesempatan lebih luas untuk melakukan tracing, menyalin, mengingat kembali, dan membaca suku kata secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru. Pelaksanaan Siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang lebih signifikan dibandingkan Siklus I. Pada setiap pertemuan, peserta didik menunjukkan perkembangan yang semakin stabil dalam membedakan huruf vokal dan konsonan serta membaca suku kata sederhana. IA mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan membaca suku kata secara lebih lancar dan tepat, sedangkan AM menunjukkan peningkatan bertahap dengan kesalahan yang semakin berkurang. Proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena peserta didik semakin terbiasa dengan tahapan Metode Fernald yang melibatkan aspek visual, auditori, taktile, dan kinestetik.

Secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan bahwa penerapan Metode Fernald mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual ringan secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya indikator keberhasilan, yaitu IA memperoleh nilai 80% dan AM mencapai 75%, sehingga seluruh peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, tindakan pembelajaran dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Fernald memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas intelektual ringan secara bertahap. Pada kondisi awal (baseline), peserta didik masih

mengalami kesulitan dalam mengenali huruf vokal dan konsonan serta membaca suku kata sederhana, sehingga belum mampu membaca kata bermakna secara konsisten. Temuan ini **sejalan** dengan penelitian Development, (2021) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan disabilitas intelektual ringan umumnya memiliki keterbatasan dalam keterampilan dasar membaca, terutama pada aspek kesadaran fonologis dan pemrosesan simbol huruf, apabila tidak diberikan intervensi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, kondisi awal peserta didik dalam penelitian ini menguatkan temuan penelitian terdahulu mengenai rendahnya kemampuan membaca permulaan pada kelompok peserta didik dengan karakteristik serupa.

Pada pelaksanaan siklus I, penerapan tahapan Metode Fernald mulai menunjukkan perkembangan kemampuan membaca permulaan, meskipun hasilnya belum optimal. Aktivitas multisensori seperti tracing, copying, recalling, dan reading membantu peserta didik mengaitkan simbol huruf dengan bunyi secara lebih bermakna. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ismayanti, (2025) yang menemukan bahwa penggunaan Metode Fernald berbasis multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan setelah intervensi. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat capaian hasil, di mana pada penelitian Ismayanti peningkatan terlihat lebih cepat pada fase awal intervensi, sedangkan pada penelitian ini peningkatan pada siklus I masih bersifat bertahap. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik subjek penelitian, intensitas latihan, serta tingkat kemampuan awal membaca peserta didik yang lebih rendah.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada pelaksanaan siklus II setelah dilakukan penguatan latihan membaca mandiri, variasi suku kata, serta intensifikasi aktivitas tracing dan recalling. Peserta didik menunjukkan peningkatan kelancaran dan konsistensi dalam mengidentifikasi huruf serta membaca suku kata. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Norddin et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan membaca pada siswa dengan kesulitan belajar. Persamaan utama terletak pada efektivitas penggunaan berbagai modalitas indera dalam memperkuat pemahaman simbol dan bunyi. Adapun perbedaannya, penelitian Norddin et al. melibatkan kelompok peserta didik dengan variasi kesulitan belajar yang lebih luas, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada peserta didik disabilitas intelektual ringan, sehingga proses peningkatan kemampuan membaca berlangsung lebih bertahap dan memerlukan pengulangan yang lebih intensif.

Selain peningkatan kemampuan akademik, penerapan Metode Fernald dalam penelitian ini juga berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi saat membaca suku kata secara mandiri dan bergantian, serta menunjukkan respons yang lebih antusias terhadap kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Conference & Vol, (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran multisensori tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek keterlibatan kelas secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku belajar secara individual, khususnya peningkatan keberanian dan kemandirian peserta didik dalam membaca.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, di mana kedua peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Eryilmaz & Balci, 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan multisensori yang melibatkan berbagai indera secara simultan efektif dalam membantu peserta didik memahami bentuk huruf, menghubungkan bunyi, dan meningkatkan kemampuan membaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada konteks penerapan, di mana penelitian ini dilaksanakan dalam setting pendidikan khusus dengan desain Penelitian Tindakan Kelas, sehingga memberikan gambaran proses peningkatan kemampuan membaca secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas Metode Fernald sebagai pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga menunjukkan bahwa metode ini sangat relevan diterapkan pada peserta didik disabilitas intelektual ringan dengan kemampuan awal yang rendah. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan khusus dalam merancang pembelajaran membaca permulaan yang lebih adaptif, sistematis, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Fernald secara sistematis dan konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disabilitas intelektual ringan. Pembelajaran yang mengintegrasikan tahapan tracing, copying, recalling, dan reading mampu memberikan pengalaman belajar multisensori yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga membantu mereka mengenali huruf, membaca suku kata berstruktur konsonan–vokal, serta meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan terlihat jelas dari perbandingan kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan membaca peserta didik berada pada kategori rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan. Melalui pelaksanaan tindakan pada siklus I, kemampuan membaca mulai mengalami peningkatan meskipun masih memerlukan bimbingan intensif. Selanjutnya, pada siklus II, penguatan latihan membaca mandiri, variasi suku kata, serta intensitas kegiatan multisensori menghasilkan peningkatan yang lebih optimal hingga seluruh peserta didik mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Selain meningkatkan kemampuan akademik, penerapan Metode Fernald juga berdampak positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih antusias, berani mencoba membaca secara mandiri, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Dengan demikian, Metode Fernald dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan yang efektif, relevan, dan aplikatif bagi peserta didik disabilitas intelektual ringan di sekolah luar biasa.

References

- Amelia, H. (2020). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Boneka dari Kaus Kaki bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 136–143.
- Anshori, M., & Izwati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bouck, & Flanagan. (2017). *Assistive technology and mathematics instruction for students with disabilities*.
- Conference, I., & Vol, S. E. (2017). *RESEARCH ON INTERVENTION FOR STUDENTS WITH READING DISABILITY Hazel May M . Salvador*. 2, 341–349.
- Development, I. (2021). *education sciences A Systematic Review and Meta-Analysis of Reading and Writing Interventions for Students with Disorders of Intellectual Development*.
- Efrina, E., & Mandala, K. (2019). Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia. *PAKAR Pendidikan*, 17(2), 94–104.
- Eryilmaz, R., & Balci, E. (2025). *Computer-Assisted Multisensory Reading Intervention in Children with Dyslexia*. 40(1), 118–133.
- Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

- Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal PgSD Fip Unimed*, 7(4), 423–428.
- Ismayanti, S. (2025). *Fernald Method in Differentiated Learning for Early Reading of Science Texts : Metode Fernald dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membaca Awal Teks Sains*. 26(4), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1707>
- Kashani, L. (2012). The Effectiveness of Integrative Approach , Fernald Multi- Sensory Technique on Decrease Reading Disability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Iceepsy), 1264–1269. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.060>
- Norddin, M. F., Hanim, W., & Wan, N. (2024). *Factors Influencing Teachers ' Quality in Teaching and Learning at School Based on the Elements of SKPM Quality @ School Standard 4 : A Systematic Literature Review (SLR)*. 1(1), 58–68.
- Permanarian, S., & Anastasia, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi. *Jassi Anakku*, 9(2), 115–123.
- Prasetya, Z. T. (2017). Metode Fernald Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 1–84.
- Rochyadi, E. (2017). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.
- Rumapea, M., & Zulmiyetri. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Multimedia Interaktif Ruba Bagi Anak Disleksia Kelas III Di SDN 153068 Pinangsori 1. *Juppekhu*, 9(2), 77–85.
- Sgier, L. (2019). *Qualitative Data Analysis*. 1–7.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Susanti, M. Y., & Iswari, M. (2013). Efektivitas Media Pita Garis Bilangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas DIV/C di SLB. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2, 527–536.
- UNESCO. (2015). *Technical and vocational education and training for disadvantaged youth*.
- Whitbread, K. M., Knapp, S. L., Learning, L., & Bengtson, M. (n.d.). *Teaching Foundational Reading Skills to Students With Intellectual Disabilities*. 424–432. <https://doi.org/10.1177/0040059920976674>
- Wulandani, N., & Azka, S. A. (2025). *Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Pada Anak Disleksia*. 0, 46–61.
- Yilmaz, K. (2019). *Constructivist Suggestions Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*.